

Evaluasi Faktor Penyebab Kegagalan Calon Sekolah Adiwiyata Nasional di Provinsi Sumatera Selatan

Evaluating the Failure Factors of the National Adiwiyata School Candidates in South Sumatra Province

Dini Purwaningsih^{1*)}

¹Program Studi Pengelolaan Lingkungan, Program Pascasarjana, Universitas Sriwijaya Palembang, Sumatera Selatan, 30139

^{*)}Penulis untuk korespondensi: dini.pl2020@pps.unsri.ac.id

Sitasi: Purwaningsih D. 2020. Evaluating the Failure Factors of the National Adiwiyata School Candidates in South Sumatra province. *In: Herlinda S et al. (Eds.), Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal ke-8 Tahun 2020, Palembang 20 Oktober 2020.* pp. 1149-1159. Palembang: Penerbit & Percetakan Universitas Sriwijaya (UNSRI).

ABSTRACT

Not entirely the Provincial Adiwiyata schools in South Sumatra were nominated for National Adiwiyata school selection achieved the award. This study aims to evaluate the factors that caused the Provincial Adiwiyata School nominees failed to achieved the National Adiwiyata School award. The data in this study were obtained through document study and interviews with Adiwiyata's team, school principals and teachers. This research uses qualitative descriptive analysis technique to analyze the data. Based on the data held by the Environment and Land Office of South Sumatra Province since 2010 until 2019, not all candidates for the National Adiwiyata school from South Sumatra Province have reached the National Adiwiyata school award. According to the interviews with the Adiwiyata team, the principal and teachers, it is indicated that there are several factors causing this failure. They are namely because: first, the National Adiwiyata school candidates forgot to attach the proposal to the Head of the Environment Agency of South Sumatra Province. Second, every school member does not fully understand about the environmental knowledge as well as the lack of school participation in creating a cultured and environmentally friendly school. Thus the author concludes that in order to achieve the National Adiwiyata school award, the nominated Adiwiyata Provincial schools should be re-examined to complete the administrative requirements, socialize the knowledge of environmental care to all school members, and remind all school members to always actively participate in creating a cultured and environmentally friendly school.

Keywords: environmental hygiene, education program, students

ABSTRAK

Tidak semua sekolah Adiwiyata Provinsi di Sumatera Selatan yang mengikuti seleksi sekolah Adiwiyata Nasional berhasil meraih penghargaan tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi faktor yang menjadi penyebab kegagalan sekolah Adiwiyata Provinsi yang dinominasikan menjadi sekolah Adiwiyata Nasional. Data-data dalam penelitian ini diperoleh melalui studi dokumen dan wawancara dengan tim adiwiyata, kepala sekolah dan guru. Teknik analisa data yang digunakan adalah teknik deskriptif kualitatif. Berdasarkan data yang dimiliki Dinas Lingkungan Hidup dan Pertanahan Provinsi Sumatera Selatan sejak tahun 2010 hingga 2019 calon sekolah Adiwiyata Nasional dari Provinsi Sumatera Selatan yang berhasil meraih penghargaan sekolah

Adiwiyata Nasional hanya 30,49% dari total jumlah sekolah Adiwiyata Provinsi. Dari hasil wawancara dengan tim adiwiyata, kepala sekolah dan guru menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan kegagalan tersebut, antara lain tidak dilampirkannya surat usulan dari calon sekolah Adiwiyata Nasional kepada Kepala Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Sumatera Selatan, dan saat dilakukannya verifikasi oleh tim Adiwiyata Nasional ditemukan bahwa pemahaman setiap warga sekolah terhadap pengetahuan lingkungan hidup masih kurang serta partisipasi sekolah dalam menciptakan sekolah yang peduli lingkungan hanya dilakukan saat akan dilakukan penilaian oleh Tim Adiwiyata. Dengan demikian Penulis dapat menyimpulkan bahwa agar sekolah Adiwiyata Provinsi yang dinominasikan berhasil meraih penghargaan Sekolah Adiwiyata Nasional, sekolah harus memeriksa kelengkapan syarat-syarat administrasi, mensosialisasikan gerakan dan pengetahuan peduli lingkungan hidup kepada seluruh warga sekolah, serta selalu berpartisipasi aktif dalam menciptakan sekolah yang berbudaya dan peduli lingkungan bukan saat akan dilakukan penilaian saja.

Kata kunci: kebersihan lingkungan, program pendidikan, siswa

PENDAHULUAN

Sekolah yang berwawasan lingkungan bukan hanya tampilan fisik sekolah yang hijau dan rindang, tetapi wujud sekolah memiliki program dan aktivitas yang mengarah kepada kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan hidup (Hidayati, 2016).

Pendidikan merupakan salah satu prioritas utama pemerintah di Indonesia. Hal tersebut tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Pendidikan memiliki berbagai manfaat, salah satunya adalah mendukung kegiatan penyelamatan bumi dan pengelolaan lingkungan (Iswari & Utomo, 2017).

Menyikapi hal tersebut, Kementerian Negara Lingkungan Hidup pada tahun 2006 mencanangkan Program Adiwiyata sebagai tindak lanjut dari MoU pada tanggal 3 Juni 2005 antara Menteri Negara Lingkungan Hidup dan Menteri Pendidikan Nasional. Program Adiwiyata sendiri baru mulai tahun 2006 ini dilaksanakan dan dikhususkan untuk Pulau Jawa, karena Kementerian Lingkungan Hidup masih mencari model untuk kriterianya (Rahmah, 2014). Tetapi sejak tahun 2007 program ini kemudian dilaksanakan untuk seluruh provinsi yang ada di Indonesia (Aprilia, 2016). Adiwiyata adalah penghargaan yang diberikan oleh Pemerintah, pemerintah daerah provinsi dan pemerintah daerah kabupaten/kota kepada sekolah yang berhasil melaksanakan gerakan peduli dan berbudaya lingkungan hidup di sekolah (Nurdiati & Pambudi, 2018). Penghargaan Sekolah Adiwiyata diberikan pada sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan dengan menggunakan tiga prinsip utama yaitu edukatif, partisipatif, dan berkelanjutan (Lina, 2017).

Dengan diterapkannya Program Adiwiyata dalam dunia pendidikan maka akan lebih mudah mempelajari dan menerapkan segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika untuk mencapai cita-cita pembangunan berkelanjutan (Yunus *et al.*, 2019). Program Sekolah Adiwiyata melakukan penilaian sebanyak satu kali dalam setahun. Penilaian ini bertahap, mulai dari kabupaten/kota, provinsi, hingga nasional (Julianti *et al.*, 2018). Berdasarkan Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 02 tahun 2009 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata, penilaian yang dilakukan tersebut meliputi berbagai kriteria antara lain pengembangan kebijakan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan, pengembangan kurikulum berbasis lingkungan, pengembangan kegiatan berbasis partisipatif dan pengembangan dan/atau pengelolaan sarana pendukung sekolah (Meilinda *et al.*, 2017). Dan untuk mencapai tujuan program Adiwiyata, maka ditetapkan empat komponen program yang menjadi satu kesatuan utuh dalam mencapai sekolah

Adiwiyata, keempat komponen tersebut adalah kebijakan berwawasan lingkungan, pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan, kegiatan lingkungan berbasis partisipatif, pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan (Rotari, 2017). Sekolah yang telah mendapatkan penghargaan Adiwiyata merupakan sekolah yang dianggap berhasil dalam membentuk karakter peduli lingkungan (Setyaningsih *et al.*, 2017).

Provinsi Sumatera Selatan berpartisipasi mengikuti kegiatan ini sejak tahun 2010, diawali kerjasama antara Badan Lingkungan Hidup Provinsi Sumatera Selatan dengan Badan Lingkungan Hidup Kabupaten/Kota se Provinsi Sumatera Selatan dan Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Selatan untuk membuka pendaftaran bagi sekolah-sekolah yang akan mengikuti seleksi sekolah Adiwiyata Nasional. Selain itu, Badan Lingkungan Hidup Provinsi Sumatera Selatan memberikan penyuluhan atau sosialisasi kepada sekolah-sekolah yang ada di Provinsi Sumatera Selatan mengenai program Adiwiyata baik sekolah negeri maupun swasta. Setiap tahun Provinsi Sumatera Selatan selalu mengirimkan calon-calon sekolah Adiwiyata Nasional, namun tidak semua yang dinominasikan berhasil lolos seleksi meraih penghargaan Sekolah Adiwiyata Nasional. Dari kondisi inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait faktor yang menyebabkan kegagalan sekolah Adiwiyata Provinsi menjadi sekolah Adiwiyata Nasional. Pada penelitian-penelitian sebelumnya, para peneliti fokus membahas implementasi dan evaluasi pelaksanaan program Adiwiyata dalam mewujudkan sekolah berbudaya lingkungan (Malinda *et al.*, 2020). Secara umum tujuan penyelenggaraan sekolah adiwiyata adalah untuk mewujudkan masyarakat sekolah yang peduli serta berbudaya lingkungan dengan target sasaran dari program Adiwiyata adalah lingkup pendidikan formal setingkat SD, SMP, SMA atau sederajat (Narut & Nardi, 2019).

Mekanisme dan kriteria penilaian sekolah Adiwiyata baik tingkat kabupaten/kota, provinsi maupun nasional relatif sama sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 2 tahun 2009 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata hanya ada perbedaan sedikit di persyaratan administrasi (Nurvika & Wardani, 2020). Bila kriteria penilaian relatif sama, lantas apa yang menyebabkan calon sekolah Adiwiyata Nasional tidak lolos seleksi. Persoalan tersebut selama ini tidak menjadi perhatian sebagai bahan koreksi dan perbaikan bagi pihak sekolah maupun pihak Dinas Lingkungan Hidup dan Pertanahan Provinsi Sumatera Selatan sebagai instansi lingkungan hidup. Berdasarkan observasi yang dilakukan, ditemukan beberapa aspek penilaian yang masih kurang. Kajian ini menjadi penting dilakukan karena belum ada evaluasi terhadap faktor kegagalan untuk bisa lolos seleksi sekolah Adiwiyata Nasional yang dilakukan secara menyeluruh baik oleh pihak sekolah maupun instansi lingkungan hidup. Penelitian dilakukan dengan mengkaji mekanisme dan kriteria penilaian sekolah Adiwiyata berdasarkan pedoman dan peraturan yang ada serta mengidentifikasi faktor penghambat dalam seleksi sekolah Adiwiyata Nasional di Provinsi Sumatera Selatan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan calon sekolah Adiwiyata Nasional di Provinsi Sumatera Selatan gagal meraih penghargaan sebagai Sekolah Adiwiyata Nasional sehingga dapat menjadi bahan perbaikan untuk masa yang akan datang.

BAHAN DAN METODE

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan keadaan sesungguhnya dari objek penelitian cara mengumpulkan data dan informasi dilapangan. (Mayang Saputri, 2016). Data yang digunakan pada penelitian ini didapatkan dari dua sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Pengambilan data dilakukan dengan metode studi dokumen dan wawancara.

Wawancara dilakukan guna mendukung dan memperkuat hasil studi dokumen (Darna & Herlina, 2018). Subjek penelitian ditentukan informan yang mengetahui informasi seputar program adiwiyata. Informan pada penelitian ini ditentukan berdasarkan teknik purposive sampling yaitu dipilih berdasarkan kriteria tertentu (Amrullah & Susilo, 2019).

Adapun informan dalam penelitian ini antara lain tim Adiwiyata Provinsi Sumatera Selatan, tim Adiwiyata Kota Palembang, tim Adiwiyata MIN I Teladan Palembang, tim Adiwiyata SMPN 40 Palembang, tim Adiwiyata SMAN 13 Palembang.

Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung di lapangan orang yang melakukan penelitian (Negara & Hidup, 2019). Jawaban yang diperoleh dari informan kemudian menjadi bahan untuk peneliti analisis dan menjawab segala identifikasi masalah yang telah dirumuskan (Farid, 2018). Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dan observasi di lapangan. Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada, data-data maupun informasi yang diperlukan dalam melakukan penelitian (Artamadya, Syahrin, & Wahyuningsih, 2019). Data sekunder peneliti dapatkan dari buku, literatur, portofolio dan dokumentasi dari lokasi pengambilan data. Metode wawancara mendalam yang dilakukan dengan adanya daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Waktu

Penelitian dilakukan mulai tanggal 19 September sampai 22 September 2020.

Tempat

Wawancara dengan tim Adiwiyata Provinsi dilakukan di Dinas Lingkungan Hidup dan Pertanian Provinsi Sumatera Selatan, sedangkan dikarenakan sedang terjadi wabah Covid-19 wawancara dengan tim Adiwiyata Kota Palembang dan tim Adiwiyata Sekolah dilakukan via telepon. Disini penulis melakukan teknik wawancara deep interview dengan tim Adiwiyata provinsi Sumatera Selatan dan pihak sekolah. Wawancara dilakukan berdasarkan pedoman wawancara dengan pertanyaan tentang kredibilitas sumber, mekanisme penilaian yang dilakukan tim adiwiyata, kriteria penilaian dan faktor yang menyebabkan kegagalan. Analisis data dilakukan dengan proses pengumpulan data, penyajian data serta penarikan kesimpulan.

HASIL

Penelitian ini fokus pada evaluasi faktor penyebab kegagalan calon sekolah Adiwiyata tingkat nasional di Provinsi Sumatera Selatan.

Penilaian Program ADIWIYATA tingkat nasional dilakukan oleh tim peninjau lapangan yang terdiri dari perwakilan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Dinas Pendidikan, Perguruan Tinggi dan Lembaga Swadaya Masyarakat yang bergerak di bidang lingkungan hidup. Adapun syarat-syarat administratif calon sekolah adiwiyata dapat dilihat dalam Tabel 1 dibawah ini. Untuk data rekapitulasi penerima penghargaan Sekolah Adiwiyata Tingkat Provinsi di Provinsi Sumatera Selatan sejak tahun 2010 sampai tahun 2019 (Tabel 2).

Tidak semua penerima penghargaan Sekolah Adiwiyata Tingkat Provinsi yang berhasil meraih penghargaan sebagai Sekolah Adiwiyata Nasional. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan rekapitulasi jumlah penerima penghargaan Sekolah Adiwiyata Nasional di Provinsi Sumatera Selatan sejak tahun 2010 sampai tahun 2019 (Tabel 3).

**Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal ke-8 Tahun 2020, Palembang 20 Oktober 2020
"Komoditas Sumber Pangan untuk Meningkatkan Kualitas Kesehatan di Era Pandemi Covid -19"**

Tabel 1. Persyaratan administratif calon sekolah adiwiyata

Tingkat Tahap Penilaian	Syarat-syarat
Kabupaten/ Kota	<ol style="list-style-type: none"> 1. surat permohonan calon Sekolah Adiwiyata kabupaten/kota 2. isian kuesioner evaluasi mandiri pelaksanaan Gerakan PBLHS dan bukti pendukung; 3. salinan keputusan kepala sekolah tentang pembentukan tim Adiwiyata sekolah; dan 4. tabel Rencana Gerakan PBLHS;
Provinsi	<ol style="list-style-type: none"> 1. surat permohonan calon Sekolah Adiwiyata provinsi; 2. berita acara penilaian kondisi terakhir calon Sekolah Adiwiyata provinsi oleh tim penilai Adiwiyata kabupaten/kota yang dilampiri formulir penilaian kondisi terakhir calon Sekolah Adiwiyata provinsi dan bukti pendukung; 3. fotokopi keputusan bupati/wali kota tentang penetapan Sekolah Adiwiyata kabupaten/kota
Nasional	<ol style="list-style-type: none"> 1. surat permohonan calon Sekolah Adiwiyata nasional; 2. berita acara penilaian kondisi terakhir calon Sekolah Adiwiyata nasional oleh tim penilai Adiwiyata provinsi yang dilampiri formulir penilaian kondisi terakhir calon Sekolah Adiwiyata nasional dan bukti pendukung 3. fotokopi keputusan gubernur tentang penetapan Sekolah Adiwiyata provinsi.

Sumber : Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 2 Tahun 2009

Tabel 2. Rekapitulasi jumlah penerima penghargaan sekolah adiwiyata tingkat provinsi provinsi Sumatera Selatan tahun 2010-2019

Tahun Penilaian	Jenjang Pendidikan			Total
	SD	SMP	SMA	
2010	1	1	1	3
2011	0	1	1	2
2012	3	2	3	8
2013	8	7	7	22
2014	21	15	19	55
2015	16	8	12	36
2016	25	17	16	58
2017	25	32	15	72
2018	20	26	6	52
2019	18	15	0	33

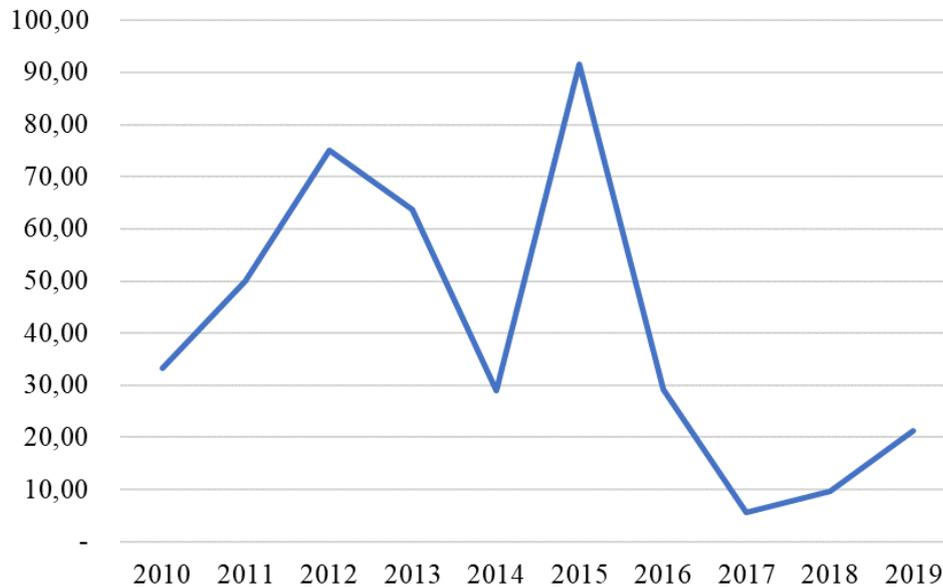
Sumber : Dokumentasi Data Tim Adiwiyata Provinsi Sumatera Selatan tahun 2010 - 2019

Tabel 3. Rekapitulasi jumlah penerima penghargaan sekolah adiwiyata tingkat nasional provinsi Sumatera Selatan tahun 2010 – 2019

Tahun Penilaian	Jenjang Pendidikan			Total
	SD	SMP	SMA	
2010	0	0	1	1
2011	0	1	0	1
2012	2	1	3	6
2013	2	5	7	14
2014	2	7	7	16
2015	11	9	13	33
2016	10	5	2	17
2017	3	0	1	4
2018	3	1	1	5
2019	0	4	3	7

Sumber : Dokumentasi Data Tim Adiwiyata Provinsi Sumatera Selatan tahun 2010 - 2019

Berdasarkan data pada Tabel 2 dan Tabel 3, setelah dilakukan analisa diperoleh presentase (Gambar 1) sebagai berikut :



Gambar 1. Persentase keberhasilan sekolah adiwiyata nasional di provinsi Sumatera Selatan tahun 2010 – 2019

Rata-rata persentase keberhasilan sekolah Adiwiyata Provinsi yang berhasil lolos meraih penghargaan Sekolah Adiwiyata Nasional hanya 30,49%.

Adapun mekanisme penilaian calon Sekolah Adiwiyata yaitu :

- a. seleksi administratif;
- b. pemenuhan kriteria Sekolah Adiwiyata.

Tahapan penilaian program sekolah Adiwiyata dapat kita lihat pada (Tabel 4). Menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 2 Tahun 2009 ada 4 (empat) kriteria dalam mewujudkan Sekolah Adiwiyata yang berlaku untuk setiap jenis tahapan penilaian baik itu tingkat kabupaten/ kota , provinsi maupun nasional.

Kriteria tersebut antara lain :

1. Kebijakan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan;
2. Pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan;
3. Kegiatan berbasis partisipatif; dan
4. Pengembangan dan/atau pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan.

Komponen, standar dan skor penilaian yang digunakan sebagai dasar Tim Penilai melakukan penilaian dapat dilihat pada tabel 5.

*Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal ke-8 Tahun 2020, Palembang 20 Oktober 2020
“Komoditas Sumber Pangan untuk Meningkatkan Kualitas Kesehatan di Era Pandemi Covid -19”*

Tabel 4. Tahapan penilaian program adiwiyata

Jenis Tahapan Penilaian	Syarat-Syarat
A. Sekolah Adiwiyata Kabupaten/Kota	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sekolah menyampaikan permohonan penilaian sebagai sekolah adiwiyata kepada tim penilai kabupaten/kota. 2. Calon sekolah adiwiyata menyampaikan dokumen berdasarkan lembar evaluasi sekolah adiwiyata dengan melampirkan bukti fisik berupa kebijakan sekolah yang berwawasan lingkungan, yang terdiri dari dokumen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Rencana Kegiatan dan Aksi Sekolah/Madrasah (RKAS/M). 3. Bagi sekolah yang memenuhi standar administrasi dilakukan verifikasi dengan menggunakan lembar evaluasi sekolah adiwiyata. 4. Tim penilai adiwiyata kabupaten/kota melakukan verifikasi terkait pencapaian dari 4 (empat) komponen adiwiyata, yaitu: <ol style="list-style-type: none"> a. kebijakan berwawasan lingkungan; b. pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan; c. kegiatan lingkungan berbasis partisipatif; d. pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan. 5. Berdasarkan hasil verifikasi, tim penilai adiwiyata kabupaten/kota menetapkan nilai pencapaian sekolah. 6. Penetapan sekolah sebagai penerima penghargaan sekolah adiwiyata tingkat kabupaten/kota apabila mencapai nilai paling rendah 56 (lima puluh enam), yaitu 70% (tujuh puluh perseratus) dari total nilai paling tinggi 80 (delapan puluh). 7. Sekolah Adiwiyata tingkat kabupaten/ kota dapat diusulkan untuk ikut dalam seleksi penerimaan penghargaan sekolah adiwiyata tingkat provinsi, apabila sudah mencapai nilai paling rendah 64 (enam puluh empat) yaitu 80% (delapan puluh perseratus) dari total nilai paling tinggi 80 (delapan puluh).
Sekolah Adiwiyata Provinsi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tim penilai adiwiyata provinsi melakukan evaluasi terhadap dokumen hasil penilaian yang diusulkan oleh kabupaten/kota, dan laporan kegiatan pembinaan. 2. Calon sekolah adiwiyata tingkat provinsi yang terpilih, dilakukan verifikasi. 3. Berdasarkan hasil verifikasi, Tim penilai adiwiyata provinsi menetapkan nilai pencapaian sekolah. 4. Penetapan sekolah sebagai penerima penghargaan sekolah adiwiyata tingkat provinsi apabila mencapai nilai paling rendah 64 (enam puluh empat), yaitu 80% (delapan puluh perseratus) dari total nilai paling tinggi 80 (delapan puluh). 5. Sekolah adiwiyata tingkat provinsi dapat diusulkan untuk ikut dalam seleksi penerimaan penghargaan sekolah adiwiyata tingkat nasional, apabila sudah mencapai nilai paling rendah 72 (tujuh puluh dua) yaitu 90% (sembilan puluh perseratus) dari total nilai paling tinggi 80 (delapan puluh).
Sekolah Adiwiyata Nasional	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tim penilai adiwiyata nasional melakukan evaluasi terhadap dokumen hasil penilaian yang diusulkan oleh provinsi dan laporan kegiatan pembinaan. 2. Calon sekolah adiwiyata nasional yang terpilih, dilakukan verifikasi. 3. Berdasarkan hasil verifikasi, Tim penilai adiwiyata nasional menetapkan nilai pencapaian sekolah. 4. Penetapan sekolah sebagai penerima penghargaan sekolah adiwiyata nasional apabila mencapai nilai paling rendah 72 (tujuh puluh dua), yaitu 90% (sembilan puluh perseratus) dari total nilai paling tinggi 80 (delapan puluh).

Sumber : Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 2 tahun 2009

Tabel. 5 Komponen standar dan skor.

Komponen	Standar	Skor Tertinggi
Kebijakan peduli dan berbudaya lingkungan	1. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) memuat upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup;	10
	2. Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) memuat program dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.	10
Pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan	1. tenaga pendidik memiliki kompetensi dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran lingkungan hidup;	10
	2. peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.	10
Kegiatan lingkungan berbasis partisipatif	1. melaksanakan kegiatan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang terencana bagi warga sekolah;	10
	2. menjalin kemitraan dalam rangka perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dengan berbagai pihak, antara lain masyarakat, pemerintah, swasta, media, dan sekolah lain.	10
Pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan	1. ketersediaan sarana prasarana pendukung yang ramah lingkungan;	10
	2. peningkatan kualitas pengelolaan sarana dan prasarana yang ramah lingkungan di sekolah.	10

Sumber : Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 2 tahun 2009

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mekanisme penilaian dan kriteria penilaian untuk semua tahapan menggunakan pedoman dan peraturan yang sama, tetapi mengapa masih ada sekolah Adiwiyata Provinsi yang tidak lolos meraih penghargaan Sekolah Adiwiyata Nasional. Seperti pada persyaratan administratif, untuk tahapan penilaian sekolah Adiwiyata provinsi harus melampirkan surat permohonan penilaian sebagai calon sekolah Adiwiyata provinsi dan surat keputusan Bupati/Walikota tentang penetapan sekolah Adiwiyata kabupaten/kota sedangkan untuk tahapan penilaian sekolah Adiwiyata nasional harus melampirkan surat permohonan penilaian sebagai calon sekolah Adiwiyata nasional dan surat keputusan Gubernur tentang penetapan sekolah Adiwiyata provinsi.

Pada kriteria penilaian pun demikian, untuk semua tahapan penilaian sekolah Adiwiyata menggunakan kriteria penilaian dan metode pembobotan skor yang sama.

Setelah mengikuti seleksi administrasi bagi calon Sekolah Adiwiyata yang dinyatakan lengkap akan dilakukan penilaian dokumen dan verifikasi lapangan atas pemenuhan kriteria Sekolah Adiwiyata, namun bila tidak lengkap maka tim penilai Adiwiyata menyampaikan kepada pengusul untuk melengkapi persyaratan administratif dalam waktu paling lama 5 (lima) hari kerja.

Meskipun bobot nilai pada tahap seleksi administrasi adalah 20% dari total nilai yang dikumpulkan, tapi sering dialami calon sekolah Adiwiyata Nasional di Provinsi Sumatera Selatan gagal di tahap ini. Yang paling sering terjadi adalah tidak dilampirkannya surat permohonan dari sekolah yang ditujukan kepada tim Adiwiyata provinsi dalam hal ini Dinas Lingkungan Hidup dan Pertanahan Provinsi Sumatera Selatan.

Tim adiwiyata provinsi dari Dinas Lingkungan Hidup dan Pertanahan Provinsi Sumatera Selatan sudah sering menginformasikan kepada pihak sekolah melalui kegiatan sosialisasi dan pembinaan rutin berkaitan dengan mekanisme dan kriteria penilaian, namun sepertinya terdapat perbedaan pemahaman dengan pihak sekolah. Pihak sekolah tidak memperbaharui surat permohonan penilaian sebagai calon Sekolah Adiwiyata nasional, mereka melampirkan surat permohonan sebagai calon sekolah Adiwiyata provinsi. Bahkan pernah

ditemukan contoh kasus, calon sekolah Adiwiyata nasional yang tidak melampirkan surat keputusan Gubernur terkait penetapan calon sekolah Adiwiyata nasional.

Seharusnya dengan rentang waktu 5 (lima) hari kerja yang diberikan oleh tim penilai Adiwiyata nasional, tim Adiwiyata sekolah bisa kembali memenuhi persyaratan yang belum dipenuhi dan melakukan koordinasi dengan tim Adiwiyata provinsi.

Tahap penilaian dokumen dan verifikasi lapangan atas pemenuhan kriteria sekolah Adiwiyata merupakan tahap yang sangat penting dari seluruh rangkaian penilaian sekolah Adiwiyata, pada tahap ini tim penilai adiwiyata pusat akan melakukan verifikasi terkait pencapaian dari 4 (empat) kriteria penilaian adiwiyata.

Dari hasil wawancara menunjukkan ada 2 kriteria yang kerap menjadi faktor penyebab kegagalan, antara lain kegiatan lingkungan berbasis partisipatif dan pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan.

Saat dilakukan verifikasi lapangan, tidak semua warga sekolah ikut berpartisipasi dan memahami upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Sebagai contoh saat tim penilai mengadakan sesi tanya jawab dengan warga sekolah terkait pengelolaan lingkungan hidup yang dilakukan di sekolah tersebut, masih ada yang tidak bisa menjawab pertanyaan tersebut dengan benar. Seharusnya apabila seluruh warga sekolah berpartisipasi aktif dalam kegiatan pengelolaan lingkungan di sekolah, pertanyaan tersebut akan mudah untuk dijawab.

Sementara itu, kurang terpeliharanya sarana dan prasarana yang ramah lingkungan sesuai fungsinya juga merupakan faktor yang menyebabkan kegagalan.

Seringkali pihak sekolah hanya fokus pada pengadaan sarana pendukung ramah lingkungan tetapi cenderung abai dalam pemeliharaan dan perawatan. Sehingga saat tim penilai datang untuk melakukan verifikasi lapangan, ditemukan sarana prasarana dalam kondisi tidak terawat dan tidak berfungsi optimal. Pihak sekolah juga seringkali hanya fokus memperbaiki kekurangan sarana dan prasarana ramah lingkungan saat akan ada penilaian saja, dan setelah masa penilaian selesai sarana dan prasarana tersebut menjadi terbengkalai. Beberapa fakta yang telah disampaikan dalam pembahasan ini kiranya menjadi perhatian dan koreksi tidak hanya bagi pihak sekolah, tetapi juga bagi tim adiwiyata Provinsi Sumatera Selatan untuk perbaikan di masa yang akan datang sehingga peluang sekolah Adiwiyata provinsi yang bisa meraih penghargaan sekolah Adiwiyata nasional semakin besar.

KESIMPULAN

Mekanisme dan kriteria penilaian sekolah Adiwiyata baik tingkat kabupaten/ kota, provinsi maupun nasional menggunakan pedoman, peraturan dan kriteria yang sama. Namun sejak tahun 2010 sampai 2019, tidak semua sekolah Adiwiyata tingkat Provinsi di Provinsi Sumatera selatan yang berhasil lolos meraih penghargaan sekolah Adiwiyata tingkat nasional. Berdasarkan penelitian dan pembahasan penulis dapat menyimpulkan faktor yang menyebabkan kegagalan sekolah Adiwiyata tingkat provinsi di Provinsi Sumatera Selatan meraih penghargaan sebagai sekolah Adiwiyata tingkat nasional antara lain :

1. Tidak terpenuhinya salah satu syarat administrasi
2. Saat dilakukan verifikasi oleh tim penilai, ditemukan fakta bahwa warga sekolah kurang berpartisipasi aktif dan kurang memahami upaya pengelolaan lingkungan yang dilakukan di sekolah serta kurang terpeliharanya sarana prasarana ramah lingkungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kepala Dinas Lingkungan Hidup dan Pertanahan Provinsi Sumatera Selatan yang telah memberikan izin untuk penelitian ini. Segenap Tim Adiwiyata Provinsi Sumatera Selatan, Tim Adiwiyata Kota Palembang, Tim Adiwiyata MIN I Teladan Palembang, Tim Adiwiyata SMPN 40 dan Tim Adiwiyata SMAN 13 Palembang yang telah berkenan berbagi informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrullah F, & Susilo MJ. 2019. Identifikasi Sarana dan Prasarana Pendukung Pelaksanaan Sekolah Adiwiyata di SMA Negeri Kota Yogyakarta. *Prosiding Symbion (Symposium on Biology Education)*, (Yogyakarta, 30 Agustus 2019), 316–322.
- Aprilia N. 2016. Evaluasi Pengembangan Kegiatan Berbasis Partisipatif pada Program Adiwiyata di SMP Muhammadiyah Yogyakarta. *Prosiding Nasional II*, (Malang 26 Maret 2016), 3–9.
- Artamadya F, Syahrin A, & Wahyuningsih H. 2019. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terwujudnya Sekolah Adiwiyata Mandiri Di Sma Negeri 1 Sunggal Kecamatan Sunggal. *School Education Journal*, 9 (Medan, 27 Juni 2019), 200–212. <https://doi.org/10.24114/sejgsd.v9i2.13715>
- Darna N, & Herlina E. 2018. Memilih Metode Penelitian Yang Tepat: Bagi Penelitian Bidang Ilmu Manajemen. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 5(Ciamis 1 April 2018), 287–292. <https://doi.org/10.2827/jeim.v5i1.1359>
- Farid DAM. 2018. Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling. *Quanta*, 2(Mei 2018), 69–76. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>
- Hidayati N. 2016. Persepsi siswa terhadap kebersihan lingkungan di sdn 51 banda aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Prodi PGSD FKIP Unsyiah*, 1(Banda Aceh, Agustus 2016), 78–87. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/187735-ID-persepsi-siswa-terhadap-kebersihan-lingk.pdf>
- Iswari RD, & Utomo SW. 2017. Evaluasi Penerapan Program Adiwiyata Untuk Membentuk Perilaku Peduli Lingkungan di Kalangan Siswa (Kasus: SMA Negeri 9 Tangerang Selatan dan MA Negeri 1 Serpong). *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 15(2017), 35–41. <https://doi.org/10.14710/jil.15.1.35-41>
- Julianti R, Nasirun M, & Wembrayarli. 2018. Pelaksanaan PHBS Di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 3(2018), 11–17. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Lina HP. 2017. Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Siswa Di Sdn 42 Korong Gadang Kecamatan Kuranji Padang. *Jurnal PROMKES*, 4(Padang, 2017), 92–103. <https://doi.org/10.20473/jpk.v4.i1.2016.92-103>
- Malinda G, Larasati Nabila S, & Indra Puspikawati S. 2020. Evaluasi Pelaksanaan Program Adiwiyata Dalam Mewujudkan Sekolah Peduli Dan Berbudaya Lingkungan Di Sdn Model Banyuwangi. *Jurnal Green Growth Dan Manajemen Lingkungan*, 8(Banyuwangi, 2 Desember 2019), 63–79. <https://doi.org/10.21009/jgg.082.01>
- Mayang Saputri. 2016. Komunikasi Persuasif TIM Adiwiyata SDN 6 Pekanbaru dalam Mewujudkan Sekolah Adiwiyata. *JOM FISIP*, 3(Oktober 2016), 1–11.
- Meilinda H., Adi Prayitno B, & Karyanto P. 2017. Student's Environmental Literacy Profile Of Adiwiyata Green School In Surakarta, Indonesia. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 11(Surakarta, 2017), 299. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v11i3.6433>
- Narut YF, & Nardi M. 2019. Analisis Sikap Peduli Lingkungan Pada Siswa Kelas VI Sekolah Dasar di Kota Ruteng. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(September 2019), 259–266. <https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i3.p259-266>

- Negara M, & Hidup L. 2019. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI Nomor 53 Tahun 2019. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Nurdiati D, & Pambudi DI. 2018. Implementasi Program Adiwiyata Di Sd Negeri Bhayangkara Yogyakarta. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 8(2018), 760–771. <https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v1i1.69>
- Nurvika, D., & Wardani, K. 2020. Analisis Implementasi Program Adiwiyata Dalam Membangun Karakter Peduli Lingkungan (Studi Kasus Di Min 1 Ponorogo). *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 1(Ponorogo Januari 2020), 60–73.
- Rahmah YD. 2014. Implementasi Program Sekolah Adiwiyata (Studi pada Sekolah Dasar Negeri Manukan Kulon III/540 Kota Surabaya). *Jurnal Administrasi Publik*, 2(Surabaya, 2014), 753–757.
- Rotari S. 2017. Peran Program Adiwiyata Mandiri dalam Meningkatkan Kepedulian Lingkungan Peserta Didik. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5 (Bandung 27 April 2017), 42–54. <https://doi.org/10.25273/citizenship.v5i1.1177>
- Setyaningsih W, Tukidi, & Safitri S. 2017. Hubungan Antara Perilaku Warga Sekolah Dalam Pengelolaan Lingkungan Sekolah Dengan Ketercapaian Program Adiwiyata Di Sma Negeri 1 Demak Tahun 2016. *Edu Geography*, 3(Semarang, Maret 2017), 9–15.
- Yunus M, Mitrohardjono M, Chan F, Rimba A, Oktavia A, & Dewi LC. 2019. Pengembangan Program Peduli Lingkungan Hidup (Green School) Pada SMP Islam Plus Baitul Maal. *Tahdzibi (Manajemen Pendidikan Islam)*, 4(Jakarta, November 2019), 95–102. <https://doi.org/10.24853/tahdzibi.4.2.95-102>
- Negara M Hidup L. 2019. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI Nomor 53 Tahun 2019, pp. 1689–1699. doi: 10.1017/CBO9781107415324.004.
- United Nations. 2015. The Millennium Development Goals Report, United Nations. doi: 978-92-1-101320-7.